

## **Relevansi Konsep Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Society 5.0**

**Noni Mulyani, Dedi Koswara, Danan Darajat**

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra/ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: [mulyaninoni9@gmail.com](mailto:mulyaninoni9@gmail.com), [dedi.koswara@upi.edu](mailto:dedi.koswara@upi.edu), [danan.darajat@upi.edu](mailto:danan.darajat@upi.edu)

### **Article Information**

Submitted: 11  
September 2024  
Accepted: 26  
September 2024  
Online Publish: 26  
September 2024

### **Abstrak**

Indonesia, dengan keberagaman suku dan budaya, menghadapi tantangan besar di era globalisasi yang mengancam identitas dan nilai-nilai tradisional, terutama di kalangan generasi muda. Pengaruh budaya asing dan perkembangan teknologi sering kali menyebabkan masyarakat meninggalkan kearifan lokal demi modernitas. Kearifan lokal Sunda, yang tercermin dalam konsep Silih Asih, Asah, dan Asuh, menawarkan panduan berharga untuk menjaga karakter dan identitas budaya bangsa. Silih Asih menekankan pentingnya kasih sayang dan empati dalam hubungan sosial, Silih Asah mendorong saling mencerdaskan dan berbagi pengetahuan, sementara Silih Asuh menekankan pentingnya bimbingan dalam kehidupan. Konsep-konsep ini tetap relevan di era 5.0. Implementasi kearifan lokal dalam pendidikan dapat membantu membentuk generasi muda yang tangguh, berempati, dan adaptif di tengah tantangan global. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal seperti Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh sangat penting untuk memastikan bahwa generasi mendatang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan emosional yang kuat. Melalui pendekatan ini, Indonesia dapat mempertahankan identitas budayanya sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** *Silih Asih, Asah, Asuh, 5.0, Karakter, Peserta Didik*

### **Abstract**

*Indonesia, with its diverse ethnicities and cultures, faces significant challenges in the era of globalization that threaten its traditional values and identity, particularly among the younger generation. The influence of foreign cultures and technological advancements often leads society to abandon local wisdom in favor of modernity. Sundanese local wisdom, reflected in the concepts of Silih Asih, Asah, and Asuh, offers valuable guidance for preserving the nation's cultural character and identity. "Silih Asih" emphasizes the importance of love and empathy in social relationships, "Silih Asah" encourages mutual learning and knowledge sharing, while "Silih Asuh" highlights the importance of guidance in life. These concepts remain relevant in the 5.0 era. The implementation of local wisdom in education can help shape a generation that is resilient, empathetic, and adaptive to global challenges. Therefore, character education based on local wisdom, such as "Silih Asih", "Silih Asah", and "Silih Asuh", is crucial to ensuring that future generations are not only intellectually capable but also possess strong moral and emotional integrity. Through this approach, Indonesia can maintain its cultural identity while adapting to the advancements of the modern age.*

**Keywords:** *Silih Asih, Asah, Asuh, 5.0, Character, Student*

## Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara multietnik dan multikultural dengan 1.340 suku bangsa, memiliki kekayaan budaya yang menjadi identitas dan pegangan hidup sehari-hari bagi masing-masing masyarakatnya (Ardiyansyah et al., 2021). Arus globalisasi menjadi tantangan bagi banyak negara, termasuk Indonesia, karena membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Masuknya budaya asing telah memengaruhi identitas bangsa, terlihat dari lunturnya karakter dan memudarnya nilai-nilai budaya lokal, terutama di kalangan generasi muda. Proses terbentuknya budaya adalah dengan adanya interaksi (Rozalena & Ngare, 2017).

Kearifan lokal di Indonesia semakin tergesur oleh budaya asing akibat globalisasi dan perkembangan teknologi, membuat masyarakat secara tidak sadar meninggalkan nilai-nilai tradisional demi mengejar kemodernan (Januar & Rahmansyah, 2018, hal. 1081). Pendidikan karakter di dunia pendidikan kini menjadi topik hangat, terutama karena masalah karakter pada sebagian anak-anak dan orang dewasa di Indonesia yang semakin memprihatinkan (Wiradimadja et al., 2018, hal. 103). Maraknya kasus kekerasan, korupsi, kejahatan, dan tindakan anarkis menunjukkan rusaknya karakter bangsa yang mengedepankan kekerasan daripada akal dan kesabaran (Jati et al., 2015). Hal ini tercermin dari berbagai masalah sosial, seperti penyelesaian konflik dengan kekerasan dan penindasan kelompok mayoritas terhadap minoritas (Kosasih, 2009, hal. 1). Kekhawatiran mengenai dampak negatif globalisasi semakin nyata, mengancam keberlangsungan identitas budaya dan karakter bangsa.

Orang Sunda memiliki pandangan hidup bahwa manusia harus memiliki tujuan hidup yang baik serta menyadari posisinya sebagai bagian kecil dari alam semesta. Nilai-nilai yang dianggap baik meliputi sopan santun, kesederhanaan, kejujuran, keberanian, keteguhan dalam kebenaran dan keadilan, kebaikan hati, serta menghargai dan menghormati orang. Mereka juga percaya bahwa untuk mencapai tujuan hidup yang baik, seseorang perlu memiliki guru yang akan membimbingnya ke jalan yang benar. Guru sangat dihormati dalam masyarakat Sunda, bahkan Tuhan pun disebut sebagai Guru Hyang Tunggal.

Dalam pandangan orang Sunda, tujuan hidup yang baik mencakup kesejahteraan, ketenangan, kemuliaan, kedamaian, kemerdekaan, dan kesempurnaan di akhirat. Mereka percaya bahwa hidup yang sejahtera berarti hidup yang cukup, dan hidup yang tenang berarti merasa bahagia. Untuk mencapai tujuan tersebut, orang Sunda harus taat kepada ajaran leluhur, pesan orang tua, dan warisan ajaran yang tercantum dalam cerita pantun serta naskah kuno seperti Siksa Kandang Karesian. Ajaran-ajaran ini berfungsi sebagai pedoman hidup, kontrol sosial, dan pembentuk suasana dalam masyarakat.

Kearifan lokal budaya Sunda tercermin dalam ide, aktivitas, dan artefak yang menjadi tuntunan hubungan dengan sesama, lingkungan, dan Sang Maha Pencipta, serta terwujud dalam budaya tutur, naskah, dan nilai kebaikan yang mencerminkan jati diri masyarakat Parahyangan (Nurislaminingsih et al., 2019, hal. 110). Kearifan lokal adalah identitas budaya suatu bangsa yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan ini mencakup etika, nilai, serta kemampuan adaptasi dan interaksi dengan alam dan budaya lain. Dalam budaya Sunda, kearifan lokal dikenal sebagai Tri-Silas, yang terdiri dari *Silih Asih* (saling mengasihi), *Silih Asah* (saling mencerdaskan), dan *Silih Asuh* (saling membimbing). Tri-Silas bertujuan menciptakan persatuan, kesatuan, dan kedamaian dalam masyarakat melalui saling menghargai dan mencintai (Alhafizh et al., 2021, hal. 672). Kearifan lokal ini menjadi modal penting dalam pembentukan karakter dan keharmonisan sosial.

Dinamika masyarakat Sunda terus menunjukkan perkembangan positif berkat nilai-nilai Kagaluhan yang telah menjadi dasar kehidupan mereka sejak dulu hingga era digital saat ini (Brata & Wijayanti, 2020, hal. 2). Meskipun dipengaruhi oleh berbagai budaya luar, seperti Hindu-Buddha, Islam, dan Barat, masyarakat Sunda tetap teguh mempertahankan nilai-nilai

Kagaluan yang tercermin dalam seni, tatanan masyarakat, agama, dan berbagai aspek lainnya. Kearifan lokal ini terbukti berkualitas dan masih relevan dengan kehidupan masa kini. Dengan demikian, penulis hendak mengkaji bagaimana relevansi konsep *Silih Asih*, *Silih Asah*, dan *Silih Asuh* dalam membentuk karakter peserta didik sebagai jawaban dalam menghadapi tantangan era 5.0.

## Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang melibatkan pengumpulan dan analisis literatur dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, dan jurnal ilmiah, baik cetak maupun daring. Literatur yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara mendalam untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang diteliti. Jika diperlukan, penelitian ini juga dilengkapi dengan contoh konkret yang relevan untuk memperkuat analisis. Metode ini bertujuan memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai topik yang dibahas, dengan mengintegrasikan berbagai perspektif yang ditemukan dalam literatur. Pendekatan ini efektif dalam mengeksplorasi dan menjelaskan fenomena sosial atau budaya secara sistematis dan menyeluruh.

## Hasil dan Pembahasan

Kemajuan teknologi dan internet kini telah mengubah pola hidup manusia, termasuk cara bekerja dan bersosialisasi (Pratika et al., 2021, hal. 216). Tritangtu, yang diungkapkan dalam konsep *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*, adalah nilai-nilai penting dalam masyarakat Sunda yang masih relevan hingga kini. Tritangtu mengajarkan bahwa setiap orang harus saling menyayangi, mencerdaskan, dan membimbing satu sama lain agar tercipta kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera di tanah Sunda (Sumarjo, 2015). Konsep ini mirip dengan *tekad*, *ucap*, dan *lampah*—kehendak, pikiran, dan tindakan manusia saling berkaitan (Rusmana, 2018, hal. 121). Kehendak memicu pikiran untuk merencanakan, dan pikiran mengarahkan tindakan yang akhirnya membentuk karakter dan kehidupan seseorang.

(Ekadjati, 1995) mengungkapkan bahwa konsep tritangtu juga diterapkan dalam sistem pemerintahan Kerajaan Sunda pada masa lalu, dikenal sebagai Tri Tangtu di Bwana atau Tri Tangtu di Bumi. Konsep ini menekankan tiga unsur penentu kehidupan, yaitu prebu, rama, dan resi, yang bersama-sama mencakup seluruh aspek kehidupan negara dan manusia. (Hendayana, 2005) menambahkan bahwa jati diri orang Sunda dapat diukur melalui penerapan pola pikir, pola sikap, dan pola tindak dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga aspek ini menjadi tolok ukur apakah seseorang masih memegang teguh jati diri Sunda atau tidak, dan berperan penting dalam menjaga identitas budaya di tengah arus modernisasi.

## Kearifan Lokal dan Pendidikan

Kebudayaan manusia terbentuk dari kebutuhan untuk mengatasi alam dan lingkungan sekitarnya, berkembang sejak masa prasejarah hingga peradaban dengan adanya tulisan. Masyarakat Sunda, sebagai bagian dari etnis di Nusantara, dikenal sebagai orang yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu. Orang Sunda sebagian besar tinggal di wilayah Jawa Barat dan Banten, yang dulu disebut Tanah Pasundan atau Tatar Sunda.

Kearifan lokal adalah wujud nilai-nilai sosial budaya yang menjadi pedoman hidup suatu komunitas masyarakat, tercermin dalam perilaku, sistem sosial, pendidikan, bahasa, hingga prinsip hidup (F. F. P. T. H. Nurgiansah & Choerunnisa, 2022). Setiap kelompok sosial memiliki kearifan lokalnya sendiri, yang berasal dari kebiasaan dan budaya mereka. Menurut (Fajarini, 2014), kearifan lokal merupakan panduan hidup yang membantu masyarakat menghadapi tantangan dan masalah. (Priyatna, 2016) menambahkan bahwa

kearifan lokal adalah gagasan dan nilai bijaksana yang tumbuh kuat dalam diri setiap anggota masyarakat, serta berperan penting dalam membentuk pandangan mereka terhadap lingkungan.

Pendidikan merupakan ujung tombak dari hasil individu untuk meraih cita-cita dan keinginannya untuk masa depan. Namun tidak dipungkiri bahwa pendidikan merupakan proses terbentuknya karakter peserta didik. Pada saat ini karakter siswa tidak hanya dibentuk melalui lingkungan sekolah dan masyarakat. Akan tetapi karakter setiap individu dibentuk melalui lingkungan keluarga. Adapun nilai-nilai yang masih dipertahankan pada masyarakat Sunda ialah silih asih, silih asah, silih asuh, cageur, bageur, bener, singer, dan pinter (Purwanti, 2016).

Masyarakat Sunda merupakan bagian dari suku bangsa di Nusantara yang memiliki budaya dan kearifan lokal yang unik. Pengembangan dan pelestarian budaya ini dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32, yang menyatakan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional serta menghormati bahasa daerah sebagai kekayaan budaya. Kearifan lokal Sunda menjadi bagian penting dari identitas bangsa Indonesia.

Kearifan lokal adalah kematangan masyarakat yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara pandang untuk mengembangkan potensi lokal. Ini menjadi kekuatan dalam mewujudkan perubahan positif. Kearifan lokal juga merupakan gagasan yang hidup dan berkembang secara terus menerus, berfungsi mengatur kehidupan masyarakat, baik yang bersifat sakral maupun profan.

Kearifan lokal masyarakat Sunda mencerminkan kepribadian cageur (sehat), bageur (baik), bener (benar), singer (terampil), dan pinter (pandai), yang diwujudkan dalam hidup yang bersih, sehat, dan disiplin. Karakter masyarakat Sunda yang ramah, murah senyum, dan menghormati orang tua menjadi bagian dari budaya mereka yang khas (Saeful & Saputra, 2020).

Budaya Sunda dikenal menjunjung tinggi adab dan keseimbangan spiritual, yang dipertahankan melalui upacara adat dan gotong royong. Masyarakat Sunda menggunakan tingkatan bahasa yang berbeda untuk berkomunikasi, sesuai dengan usia atau status sosial, menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial mereka.

Nilai kearifan lokal di masyarakat Sunda dan etnik lainnya di Indonesia semakin terabaikan. Hal ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan, seperti kepercayaan, filosofi, sejarah, ekonomi, lingkungan, hingga arsitektur, makanan, dan pakaian. Penggunaan bahasa Sunda semakin jarang terjadi, bahkan bahasa daerah dianggap tidak memberikan nilai tambah. Studi menunjukkan bahwa generasi muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, termasuk bahasa Indonesia campuran, dalam komunikasi sehari-hari, yang mengakibatkan bahasa daerah semakin terpinggirkan.

Untuk mencegah hilangnya identitas bangsa, pendidikan yang mampu mengangkat potensi lokal sangat diperlukan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan UNESCO yang menekankan pentingnya belajar hidup bersama. Lingkungan berperan besar dalam proses pendidikan, karena memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, pewarisan kearifan lokal kepada generasi muda menjadi penting untuk menjaga identitas budaya. Adapun terdapat peran penting dari sekolah dalam mentransformasikan nilai budaya Sunda melalui proses pembelajaran di kelas dan integrasi kearifan lokal dalam kurikulum (Hermawan, 2012).

Masalah utama yang dihadapi saat ini adalah bagaimana proses pewarisan nilai kearifan lokal Sunda di masyarakat dapat berlangsung secara efektif, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam pendidikan formal di sekolah. Sekolah memiliki peran penting sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai budaya lokal kepada siswa.

Pendidikan berbasis budaya lokal Sunda sangat penting dalam sistem pendidikan di

Jawa Barat. Anak-anak perlu terlebih dahulu mengenal budaya dan adat istiadatnya sebelum mempelajari nilai-nilai budaya global. Proses ini penting agar generasi muda tidak kehilangan identitas budaya mereka saat berinteraksi dengan dunia luar.

### **Pengertian *Silih Asih***

Silih Asih adalah konsep dalam budaya Sunda yang mengajarkan pentingnya kasih sayang tulus antara sesama, dengan tujuan menciptakan kebahagiaan bersama. Istilah "*silih*" berarti saling, dan "*asih*" berarti cinta atau kasih sayang (Suryalaga, 2009, hal. 128). Dengan demikian, *Silih Asih* mengandung makna saling menyayangi untuk menjaga hubungan yang harmonis dalam masyarakat (H. Nurgiansah, 2020).

*Asih* bukan hanya sekadar rasa cinta, tetapi juga mencakup berbagai nilai seperti kerja, dedikasi, disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan pengorbanan. Misalnya, seorang ayah bekerja untuk kebahagiaan keluarganya, atau seorang polisi yang berdedikasi menjaga keamanan demi keharmonisan masyarakat (T. H. Nurgiansah, 2023). Nilai-nilai ini menggambarkan betapa kasih sayang harus diwujudkan melalui tindakan nyata dan penuh komitmen.

Selain itu, *Asih* juga mencerminkan pentingnya kejujuran dan ekspresi diri dalam hubungan antarindividu. Seseorang harus mampu menerima dan mencintai dengan tulus, serta rela berkorban demi yang dikasihi. *Asih*, pada akhirnya, menghasilkan kebahagiaan dan keharmonisan sebagai hasil dari kerja sama dan saling menghargai antar anggota masyarakat.

### **Pengertian Silih Asah**

Dalam bahasa Sunda, "*asah*" berarti mengasah atau mencerdaskan, dan "*silih*" berarti saling. Konsep "*silih asah*" mengajarkan bahwa individu dalam masyarakat harus saling mencerdaskan dan berbagi pengetahuan. Tujuan akhirnya adalah meningkatkan kualitas kemanusiaan dalam berbagai aspek, baik kognitif, afektif, spiritual, maupun psikomotor.

*Silih asah* mencakup berbagai aspek penting, seperti memiliki visi dan misi yang jelas, semangat, kemampuan mengendalikan diri, kreativitas, dan inovasi. *Asah* juga melibatkan penambahan ilmu pengetahuan sebagai alat mencapai tujuan, dengan kesabaran dan metode yang tepat dalam proses belajar-mengajar.

Selain itu, *asah* juga berarti saling memberi penilaian atas kualitas dan kemampuan ilmu, serta menyadari bahwa dalam proses ini, dana atau sumber daya seringkali diperlukan. Dengan saling mencerdaskan, individu dalam masyarakat dapat terus berkembang dan memperkaya pengetahuan bersama.

### **Pengertian *Silih Asuh***

"*Silih asuh*" dalam bahasa Sunda berarti saling membimbing. Konsep ini mencerminkan perilaku individu yang saling menuntun untuk mencapai tujuan bersama. Makna "*asuh*" mencakup membimbing, menjaga, mengayomi, dan membina dengan harapan mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir batin.

Aspek penting dalam silih asuh meliputi kesederajatan, penghargaan, keikhlasan, keadilan, ketulusan hati, dan kebersamaan. Setiap individu dianggap setara, berhak atas hak asasi manusia, dan harus saling menghargai. Keikhlasan dan keadilan menjadi landasan dalam memperlakukan sesama dengan tulus dan adil.

*Silih asuh* juga menekankan pentingnya kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Kebersamaan ini tercermin dalam ikatan yang kuat antarindividu, seperti dalam kehidupan masyarakat saat mereka bekerja sama untuk mencapai kemerdekaan atau tujuan bersama lainnya.

## Era Society 5.0

Pergeseran modernisasi pendidikan di Indonesia menuntut pembaruan untuk mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi era Society 5.0. Era Society 5.0 mengedepankan pemanfaatan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI) untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dan menghilangkan kesenjangan sosial. Pergeseran ini mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Pendidikan berbasis teknologi telah mengubah cara belajar-mengajar, dari metode konvensional menuju interaksi yang lebih dinamis, seperti *outing class* yang meningkatkan kreativitas siswa. Konsep ini menggeser paradigma pendidikan dari penilaian berbasis ranking menjadi fokus pada pengembangan potensi individu. Kebijakan ini bertujuan menciptakan peserta didik yang berdaya saing tinggi dan mampu memberikan inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Society 5.0 dan system dalam implementasi pembelajaran saling berkesinambungan dalam menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan. Inovasi teknologi menjadi kunci dalam transformasi ini, mengintegrasikan dunia nyata dan dunia maya untuk memudahkan kehidupan manusia. Dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berfokus pada profesionalitas, kompetensi, dan kolaborasi, Indonesia siap memasuki era baru yang lebih dinamis dan berdaya saing global.

### Relevansi Konsep Silih Asih, Asah, Asuh di Era Society 5.0 dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Indonesia, sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia dan masyarakat yang majemuk, memiliki keragaman suku budaya yang masih kuat dengan nilai-nilai tradisional. Nilai-nilai tradisional masyarakat Sunda, seperti kesopanan, rendah hati, hormat pada yang lebih tua, kasih sayang pada yang lebih muda, kebersamaan, gotong royong, dan kepribadian religius, masih melekat dalam kehidupan sehari-hari (Robani, 2017). Kearifan lokal Sunda adalah kekayaan bangsa Indonesia yang harus dilestarikan dan dipertahankan (Utami, 2021, hal. 116).

Di era Society 5.0, teknologi dan kecerdasan buatan (AI) menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Namun, di tengah kemajuan teknologi ini, nilai-nilai kearifan lokal tetap relevan dan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Konsep Silih Asih, Asah, dan Asuh yang berasal dari budaya Sunda menawarkan panduan yang tak ternilai dalam membangun karakter generasi muda yang beradaptasi dengan baik di era modern ini.

*Silih Asih*, yang berarti saling menyayangi, menekankan pentingnya rasa kasih sayang dan empati dalam hubungan antarindividu. Di era yang serba digital, interaksi sosial sering kali terjadi melalui layar, yang bisa mengurangi kedalaman hubungan emosional. Oleh karena itu, mengajarkan peserta didik untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kasih sayang dan saling menghargai menjadi krusial. Dengan menginternalisasi nilai *Silih Asih*, peserta didik diharapkan dapat membangun hubungan yang harmonis, penuh empati, dan saling menghormati, meskipun berkomunikasi melalui teknologi.

Konsep *Silih Asah*, yang berarti saling mencerdaskan, sangat relevan dalam konteks pendidikan modern yang menekankan kolaborasi dan pembelajaran bersama. Era Society 5.0 menuntut individu yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Dengan menerapkan *Silih Asah*, peserta didik didorong untuk saling berbagi pengetahuan, membantu satu sama lain dalam belajar, dan bersama-sama mengembangkan potensi mereka. Ini bukan hanya memperkaya wawasan, tetapi juga menumbuhkan semangat gotong royong dan kerja sama, yang sangat dibutuhkan di dunia kerja yang semakin terintegrasi.

## Relevansi Konsep Silih Asih, Asah, Asuh di Era Society 5.0 dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

*Silih Asuh*, yang berarti saling membimbing, menekankan pentingnya peran guru, orang tua, dan lingkungan dalam membina peserta didik. Dalam era digital ini, bimbingan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk membantu peserta didik menyaring informasi yang mereka peroleh dari berbagai sumber. Melalui *Silih Asuh*, peserta didik diajarkan untuk selalu mendapatkan bimbingan dan memberi bimbingan kepada sesama. Ini memastikan bahwa mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat.

Secara keseluruhan, relevansi konsep *Silih Asih*, *Asah*, dan *Asuh* di era Society 5.0 sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang tangguh, berempati, dan adaptif. Di tengah derasnya arus teknologi, nilai-nilai ini berperan sebagai pondasi yang kokoh untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan moral. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ini ke dalam pendidikan, kita dapat mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global sambil tetap berpegang pada nilai-nilai luhur budaya bangsa. Kearifan lokal harus terus dibangun melalui pendidikan sebagai modal sosial bagi generasi muda (Ulfie, 2013).

Arus globalisasi telah menimbulkan kekhawatiran akan lunturnya karakter di kalangan generasi muda. Untuk menghadapi tantangan ini, pendidikan berbasis etnopedagogi perlu diterapkan kembali dalam membina karakter peserta didik, terutama melalui konsep kearifan lokal Sunda seperti *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, dan *silih wawangi*. *Silih asah* berarti saling mencerdaskan dan memperluas wawasan, *silih asih* mengajarkan kasih sayang yang tulus, *silih asuh* menekankan pentingnya saling membimbing dan mengayomi, sementara *silih wawangi* mengajak saling memberikan pengaruh positif. Konsep ini penting karena generasi muda semakin kehilangan dasar-dasar nilai karakter yang berkaitan dengan kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama. Menurut (Zubaedi, 2015), perkembangan karakter individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*)—potensi bawaan, termasuk karakter dan nilai-nilai kebajikan, akan termanifestasi setelah manusia dilahirkan. Berdasarkan riset yang dilaksanakan (Rahmah, 2020, hal. 794) penerapan konsisten dari kearifan lokal pandangan hidup orang Sunda yaitu *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh* dalam pendidikan akan sangat baik dalam membentuk karakter peserta didik yang kuat dan berintegritas di era globalisasi jika keseluruhannya dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural berbasis kearifan lokal Sunda, seperti *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh*, secara konkret dalam materi pembelajaran (Hidayatuloh, 2020).

### Kesimpulan

Indonesia, sebagai negara multikultural, menghadapi tantangan globalisasi yang mengancam identitas budaya lokal, terutama di kalangan generasi muda. Nilai-nilai tradisional Sunda, seperti kesopanan, kebersamaan, dan kearifan lokal, tetap relevan dalam membentuk karakter peserta didik di era Society 5.0. Konsep *Silih Asih* (saling menyayangi), *Silih Asah* (saling mencerdaskan), dan *Silih Asuh* (saling membimbing) menawarkan panduan penting dalam membangun generasi yang adaptif terhadap teknologi namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur. Pendidikan berbasis etnopedagogi, dengan integrasi nilai-nilai ini, dapat menjadi solusi efektif dalam membina karakter yang kuat dan berintegritas, membantu generasi muda menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri budaya mereka. Kearifan lokal Sunda harus terus diimplementasikan dalam pendidikan sebagai modal sosial yang vital bagi masa depan bangsa.

## BIBLIOGRAFI

- Alhafizh, M. F., Effendi, C., Musthofa, R. F., & Najmura, T. A. (2021). Kaitan Silih asih, silih asah, dan silih asuh dengan sila ke-3 Pancasila sebagai ideologi negara dan falsafah negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 671–680.
- Ardiyansyah, A., Suryantoro, D. N., Sutrisna, P., & Kadir, S. (2021). Penerapan filosofi Sunda “soméah hadé ka sémah” dalam interaksi virtual. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 642–650.
- Brata, Y. R., & Wijayanti, Y. (2020). Dinamika Budaya Dan Sosial Dalam Peradaban Masyarakat Sunda Dilihat Dari Perspektif Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 1–12.
- Ekadjadi, E. S. (1995). *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*(Edisi Pertama ed.). Jakarta: Pustaka Jaya, Jakarta.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1 (2), 123-130.
- Hendayana, Y. (2005). Jati Diri Orang Sunda. Bandung: HU Pikiran Rakyat, 5.
- Hermawan, I. (2012). Kearifan Lokal Sunda Dalam Pendidikan Local Wisdom Of Sundanese In Education. *Jurnal Arsitektur*, 1.
- Hidayatuloh, S. (2020). Integration of Multicultural Values Based on Sundanese Local Wisdom (Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh) in History Learning in The Era of Globalization. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(2), 149–159.
- Januar, A. J. S., & Rahmansyah, A. (2018). Pengaplikasian Tritangtu Sunda Dalam Pembuatan Game Environment. *eProceedings of Art & Design*, 5(3).
- Jati, S. S. P., Suprpta, B., & Wedhanto, S. (2015). Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dari Sejarah Lokal Malang Mulai Zaman Prasejarah Sampai Masa Hindu-Budha Abad XI. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 8(1).
- Kosasih, D. (2009). Etnopedagogi dalam Kaulinan dan Kakawihan Barudak Sunda. *Makalah disampaikan pada “Konperensi Nasional dan Pembentukan Organisasi Profesi Pengajar Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah Se-Indonesia” Tanggal*, 8–9.
- Nurgiansah, F. F. P. T. H., & Choerunnisa, R. R. (2022). Kajian Nilai-Nilai Karakter Kearifan Lokal Masyarakat Sunda dalam Membentuk Sikap Moral Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2).
- Nurgiansah, H. (2020). *Filsafat pendidikan*.
- Nurgiansah, T. H. (2023). *Pendidikan Pancasila*.
- Nurislaminingsih, R., Erwina, W., & Rohman, A. S. (2019). Pemetaan pengetahuan lokal Sunda dalam koleksi di Museum Sri Baduga. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 5(2), 109–120.
- Pratika, S., Megawati, A. S., & Maulana, I. R. (2021). Kesiapan Nilai Tradisional Masyarakat Sunda Dalam Revolusi Industri 4.0 Menuju Society 5.0. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 23(2).
- Priyatna, M. (2016). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10).
- Purwanti, M. I. (2016). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SUNDA DALAM PEMBELAJARAN PKN SEBAGAI PENGUAT KARAKTER SISWA: Studi Kasus di SMP Negeri 3 Purwakarta*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahmah, S. A. (2020). Implementasi kearifan lokal silih asah, silih asih, silih asuh, silih wawangi, silih wawangi, silih wawangi dalam membentuk karakter peserta didik. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1), 791–800.
- Robani, M. L. (2017). Dialektika Tafsir Al-Qur’an dan Budaya Sunda dalam Tafsir Rawdat al-’Irfan Fi Ma’rifat al-Qur’an Karya Ahmad Sanusi. *Surabaya: Universitas Negeri*

Relevansi Konsep Silih Asih, Asah, Asuh di Era Society 5.0 dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

*Islam Sunan Ampel.*

- Rozalena, A., & Ngare, F. (2017). Filosofi nilai-nilai budaya Sunda grup Ma'soem. *Jurnal Sketsa*, 4(2).
- Rusmana, T. (2018). Rekontruksi nilai-nilai konsep Tritangtu Sunda sebagai metode penciptaan teater ke dalam bentuk teater kontemporer. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 114–127.
- Saeful, I., & Saputra, S. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Sunda sebagai Identitas Nasional. *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*, 2, 67–70.
- Sumarjo, Y. (2015). *Sunda: pola rasionalitas budaya*. Kelir.
- Suryalaga, H. (2009). Kasundaan Rawayan Jati. *Bandung: Yayasan Nur Hidayah*.
- Ulfie, A. (2013). THE LOCAL WISDOM OF KEI PEOPLE AS A SOURCE OF LEARNING LOCAL HISTORY TO STRENGTHEN STUDENTS'SOCIAL COHESION. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 14(1), 13–22.
- Utami, K. S. N. (2021). Representasi filosofi cageur (sehat), bageur (baik), bener (benar), pinter (pintar), tur singer (kerja kreatif) terhadap upaya penguatan karakter peserta didik dalam pembelajaran sejarah. *HISTORIA*, 4(2), 115–122.
- Wiradimadja, A., Rakhman, M. A., & Pratiwi, P. (2018). Nilai-Nilai Karakter Sunda Wiwitan Kampung Naga sebagai Bahan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(1), 103–116.
- Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.

**Copyright holder:**

Noni Mulyani, Dedi Koswara, Danan Darajat (2024)

**First publication right:**

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

**This article is licensed under:**

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

